Zenny Arieffka

Ebook di terbitkan melalui :
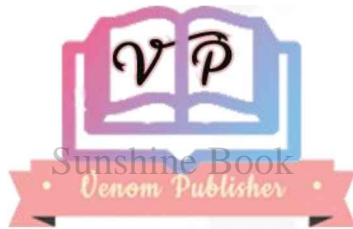
Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Zenny Arieffka

Honey, Bunny, Sweety

Diterbitkan secara mandiri

melalui **Venom Publisher**

Honey, Bunny, Sweety

Oleh: *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom Publisher

Tata letak

Venom.Artdesain

Desain Sampul:

Picture By. Google Design By. Venom.Artdesain

Diterbitkan melalui:

Venom Publisher

Thanks to All My Beloved Reader. My Lovely Hubby, My little Princess, My Best friend, and to Lisa and Zack.

Prolog

Lisa melompat kesana kemari dengan gembira, sesekali ia mengusap perut datarnya sendiri yang didalamnya kini sedang tumbuh sang buah hati yang sudah lama ia idam-idamkan. Pasalnya, Lisa sudah lelah hidup seorang diri. Diusianya yang sudah menginjak Dua puluh tujuh tahun, ia masih lajang, dan ia belum ingin memikirkan tentang pernikahan atau sejenisnya. Hal itu didukung dengan statusnya yang masih sendiri tanpa kekasih. Belum lagi kenyataan bahwa ia tidak memiliki sanak saudara lagi setelah ibunya meinggal beberapa tahun yang lalu.

Hingga beberapa bulan yang lalu, Lisa memutuskan untuk memiliki bayi sendiri dengan cara inseminasi buatan.

Setelah hari-hari panjang penantian, akhirnya pagi ini ia dinyatakan postitif hamil. Percobaan pertamanya berhasil. Lisa bahkan tidak menyangka bahwa mimpinya akan secepat ini terwujud. Tanggung jawab menjadi ibu tunggal membuatnya semakin bersemangat. Hingga ia tidak sadar bahwa sejak tadi dirinya kegirangan seperti seorang anak kecil.

Dengan semangat, Lisa memasuki sebuah gedung perkantoran. Dimana ia akan memberitahukan pada satu-satunya teman dekatnya yang sudah mendukungnya hingga berada pada titik sekarang ini. Dialah Zack Wayne. Lelaki yang usianya Lima tahun lebih tua dibandingkan dirinya, Pria tampan dengan statusnya sebagai seorang konglongmerat. Sang pewaris tunggal Wayne Enterprise.

Lisa dan Zack memang sudah berteman sejak kecil. Ibu Lisa adalah seorang pengasuh ketika Zack kecil. Hubungan mereka sangat baik. Zack yang memang tipe pendiam hanya bisa berekspresi dengan seorang Lisa yang ceria. Keduanya sudah seperti kakak adik. Hingga ketika Ibu Lisa meninggal, hubungan mereka semakin dekat seperti seorang saudara.

Lisa pernah berpikir untuk meminta Zack mendonorkan spermanya, tapi pemikiran itu segera ia tepis, mengingat akan banyak resiko jika ia benar-benar mengandung bayi Zack, akan banyak sekali masalah jika hal itu benar-benar terjadi. Hingga Lisa memutuskan untuk mencari donor sperma di sebuah bank sperma terpercaya di kota New York saja.

Zack mendukungnya, meski awalnya lelaki itu sempat mempertanyakan rencana Lisa yang tak masuk akal itu. Melalui koneksinya, Zack bahkan yang mengurus semuanya, mencarikan bank sperma yang

bagus, berkualitas dan juga memastikan donor untuk Lisa adalah donor yang terbaik disana. Hal itu membuat Lisa terharu, dan Lisa ingin orang pertama yang mengetahui keadaannya adalah Zack, Sang penolongnya. Lelaki yang sudah ia anggap sebagai saudaranya sendiri. Dan kini, Lisa benar-benar melakukannya.

Setelah menghampiri meja resepsionist, Lisa segera diantar ke lantai paling atas gedung tersebut. Sebuah lantai yang hanya dikhususkan untuk ruang kerja sang pemilik perusahaan. Ini bukan pertama kalinya Lisa datang ke kantor Zack, karena itulah, pegawai disana sudah tahu bahwa Lisa memang memiliki hubungan special dengan Zack dan tak perlu membuat janji jika ingin bertemu dengan lelaki itu.

Di dalam lift khusus direksi, Lisa masih berbinar bahagia. Ia bahkan mengabaikan wajah datar seorang perempuan yang sedang mengantarnya menuju ke ruang kerja Zack. Bagi Lisa, kebahagiaannya saat

ini tak akan terusik oleh apapun. Ia akan memiliki bayi, dan ia sungguh bahagia dengan kenyataan tersebut.

Tak berapa lama, sampailah ia di lantai paling atas gedung perkantoran tersebut. Saat pintu lift terbuka, Lisa dipersilahkan keluar dari dalam lift. Dan seperti biasa, ia sudah disambut oleh empat orang perempuan yang bekerja sebagai sekertaris pribadi Zack.

"Miss Wesley, apa kabar?" seorang sekertaris pribadi Zack menyapanya dengan ramah.

"Baik." Jawab Lisa. "Umm, aku tidak mengganggunya, bukan?" tanya Lisa kemudian.

Lisa tahu bahwa ini adalah jam makan siang. Ia juga salah karena belum sempat menelepon Zack saat memutuskan akan menemui lelaki itu saat ini. ia terlalu bahagia sampai melupakan hal sepenting itu.

“Kebetulan, Mr. Wayne baru selesai rapat. Silahkan masuk.” Dan akhirnya, Lisa dipersilahkan masuk ke dalam sebuah ruangan yang ia yakini sebagai ruang kerja Zack.

Setelah pintu dibuka, Lisa masuk ia mendapati Zack yang ternyata sudah menunggunya dengan posisi tubuh menyandar pada meja kerjanya. Ohh, lelaki itu tampak begitu tampan dan berkarisma, andai saja mereka tak memiliki hubungan special seperti saat ini, mungkin Lisa sudah jatuh hati pada pandangan pertama dengan sosok Zack.

Dengan segera, Lisa menghambur, memeluk tubuh lelaki itu, kemudian seperti biasa, Lisa merasakan tubuh Zack kaku, sebelum membalas pelukannya dengan sebuah pelukan erat.

“Hei, ada apa? Kau tampak senang.” Zack bertanya masih dengan memeluk erat tubuh Lisa seakan tak ingin jika wanita itu pergi meninggalkannya.

Lisa melepaskan pelukannya, kemudian meraih sebelah telapak tangan Zack yang besar dan mendaratkan pada perut datarnya.

"Aku berhasil, Zack. Aku berhasil."

Zack sempat tak mengerti dengan apa yang dikatakan Lisa, tapi kemudian ia membeku seketika dengan mata membulat saat menyadari apa maksud dari perkataan wanita itu.

"Maksudmu?" Zack bertanya seakan meyakinkan dirinya sendri jika apa yang ia pikirkan adalah suatu kebenaran.

"Ya. Aku hamil. Dalam satu kali percobaan. Astaga, aku akan menjadi Ibu, Zack. Kau akan menjadi paman untuk anakku."

Lisa kembali memeluk erat tubuh Zack. Sedangkan yang dilakukan Zack hanya kembali membeku dengan pikirannya sendiri. Paman? Tidak! Zack tahu bahwa ia

tak akan bisa menjadi paman untuk anaknya sendiri.

Bab 1

Dengan tidak sabar, Zack mengetuk pintu di hadapannya lagi dan lagi. Ia sangat khawatir dengan keadaan Lisa saat wanita itu tak juga membukkan pintu untuknya. Apa ia harus mendobrak pintu kondominimum milik wanita itu? Ahhh! Itu akan sangat berlebihan, dan Zack tak ingin ia terlihat berlebihan dimata Lisa.

Zack mengetuk pintu lebih keras lagi, dan syukurlah, tak lama pintu dibuka, menampilkan sosok yang begitu ia rindukan, Lisa Wesley.

Wanita itu hanya mengenakan handuk mandinya, dengan rambut yang masih

basah dan juga tatapan mata membunuh ke arah Zack. “Apa kau ingin merubuhkan pintu kondoku? Caramu mengetuk pintu mengganggu tetangga sebelah.”

“Maaf, aku hanya khawatir.” Zack menjawab dengan pendek.

Lisa hanya menghela napas panjang. “masuklah.” Dan akhirnya Zack masuk setelah Lisa mempersilahkannya.

Seperti biasa, dengan leluasa Zack masuk lalu menggantungkan mantelnya pada gantungan yang tersedia. “bagaimana kabarmu, dan bayinya?” Zack bertanya sembari membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Lisa.

“Kau, sudah menanyakan hal itu kemarin, Mr. Wayne. apa aku harus menjawabnya setiap hari?”

Zack sedikit menarik sebelah ujung bibirnya, menampilkan senyuman miringnya. “Jika kau menerima tawaranku,

mungkin aku tak akan menanyakan pertanyaan basa-basi seperti itu lagi."

Lisa menuju ke arah meja dapur, ia bahkan mengabaikan tubuhnya yang setengah telanjang, rambutnya yang masih basah, dan tetap memilih untuk membuatkan minuman untuk lelaki di belakangnya.

"Kau ingin membahas masalah itu lagi, ya? Tidak, aku tak akan menerimanya." Jawabnya dengan tegas.

Jadi beberapa minggu yang lalu, Zack menawarkan padanya untuk tinggal di apartmen yang sudah disiapkan oleh lelaki itu untuknya. Apartmen mewah, bukan kondominimum tua seperti yang ia tinggali saat ini.

"Lisa." Zack mendekat. "Pikirkan lagi. Aku bahkan bisa merasakan hawa dingin hingga sampai di ruangan ini. Padahal salju pertama belum turun."

"Jangan berlebihan, Zack. Sepanjang tahun aku tinggal di sini, entah salju turun atau tidak. Nyatanya aku baik-baik saja."

"Tapi kau sedang hamil, Lisa. Pikirkan bayimu." Zack tak ingin berhenti mendebat sebelum ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Tidak, Zack, aku tetap tidak ingin." Lisa tidak mempedulikan lelaki di sebelahnya itu. Ia lebih fokus membuat kopi untuk lelaki itu dari pada mmembahas hal yang tak ingin ia bahas. "Lebih baik, duduklah. Aku akan membuatkanmu kopi.

Zack menghela napas panjang. Ia kembali kalah dengan wanita keras kepala ini. dan ia memilih menuruti kemauan wanita ini. Zack duduk di sebuah kursi di depan bar dapur Lisa. Ia memilih diam, mengamati setiap pergerakan dari wanita tersebut, dan sialnya, Zack lagi-lagi tergoda.

Ya, Lisa memang akan selalu menjadi wanita yang istimewa untuknya, tapi Zack tidak tahu sejak kapan ia memiliki perasaan seperti ini pada Lisa. Perasaan ingin memiliki, sebagai seorang kekasih yang melihat Lisa sebagai wanita yang disayanginya. Bukan sebagai seorang saudara. Zack bahkan tega menyembunyikan sebuah kebenaran besar dari Lisa, kebenaran tentang siapa sebenarnya orang yang telah menjadi pendonor untuk Lisa dan membuat wanita itu berbadan dua saat ini.

Zack tersadar dari lamunannya setelah ia melihat Lisa membalikkan badannya, menuju ke arahnya dan menyuguhkan secangkir kopi untuknya.

“Minumlah, aku akan mengganti pakaian dulu.” Dan tak lama, wanita itu menghilang dari balik pintu kamarnya.

Zack menghela napas panjang. Hampir saja ia tak dapat mengendalikan dirinya. Hampir saja ia tak dapat menahan godaan

yang terpampang jelas dihadapannya. Sial! Lisa benar-benar tampak menggoda untuknya dengan penampilan setengah telanjang seperti tadi. Zack tentu saja tersulut seketika gairahnya, padahal sebelumnya, ia tidak pernah merasakan gairah yang menggebu-gebu seperti tadi

"Jadi, kau tidak ada pekerjaan siang ini?" pertanyaan Lisa yang tiba-tiba itu kembali membuat Zack tersadar dari lamunannya. Wanita itu sudah mengenakan dres selutut yang tak begitu ketat. Tapi tetap saja, perut hamil wanita itu tampak begitu jelas. Zack ingat dengan jelas, baru Lima bulan yang lalu wanita ini mengabarkan tentang kehamilannya siang itu di dalam ruang kerjanya, dan kini, wanita ini tampak begitu menakjubkan dengan tubuh hamilnya.

"Aku..." Zack berdehem saat merasakan suaranya tiba-tiba terdengar serak. "Aku tak ada jadwal." Zack berbohong. Ia bukanlah seorang pengangguran. Ada

ribuan karyawan yang menggantungkan hidup di perusahaannya, Zack memiliki banyak sekali pekerjaan, tapi karena dia tahu bahwa hari ini jadwal Lisa ke dokter, maka Zack sengaja membatalkan semua janjinya.

Lisa menuju ke sebuah kursi dan duduk tepat di dekat Zack. “Tumben sekali Mr. CEO Wayne Enterprise ini tak punya kerjaan. Kau, tidak sedang berbohong, bukan?” Lisa bertanya dengan penuh selidik.

“Aku jujur, Lisa.” Zack menyesap sedikit kopi buatan Lisa. Kopi yang akan selalu menjadi kopi terenak yang pernah ia rasakan. “Jadi, apa jadwal kita hari ini?” tanyanya.

“Tak banyak. Kita hanya akan ke dokter seperti biasa, kemudian… Ahhh.” Erangan Lisa membuat Zack panik seketika apalagi saat wanita itu segera menangkup perutnya.

“Ada apa? Apa yang terjadi?” tanyanya dengan penuh kekhawatiran.

“Zack!” Lisa berseru. Tapi wanita itu segera membawa sebelah tangan Zack untuk menyentuh perutnya. “Astaga, kau merasakannya?”

Tentu saja Zack merasakannya. Itu adalah tendangan pertama yang ia rasakan dari bayi Lisa, bayinya. Zack hanya bisa membeku saat merasakan tendangan tersebut.

“Oh Zack! Aku sangat senang karena kau bisa merasakannya. Kupikir *Little Bunny* tak suka dengan Paman Zack hingga dia hampir tak pernah bergerak saat kita sedang bersama.”

“*Bunny*?” Zack bertanya dengan wajah tak mengerti pada Lisa.

Lisa tersipu malu, wanita itu menundukkan kepalanya dan menjawab pertanyaan Zack. “Jadi, aku harus memberi nama kecil untuknya. Hanya sebuah

panggilan sayang saja. Dan kupikir, *Little Bunny* adalah nama yang lucu."

"Kenapa harus *Bunny*?" tanya Zack lagi.

Lisa tersenyum lembut, ia mengangkat wajahnya dan menjawab. "Karena *Honey*." Lisa menunjuk dada Zack. "*Bunny.*" Kemudian ia menunjuk perutnya sendiri. "Dan *Sweety.*" Kali ini Lisa menunjuk dadanya sendiri. "Kau tidak marah bukan? Jika kita bertiga menjadi *Honey, Bunny, Sweety*?"

Zack hanya ternganga mendengar jawaban polos tersebut. Oh Lisa. Dari mana datangnya wanita ini? bagaimana mungkin wanita ini mampu membuatnya terpesona dan terpana dengan setiap tingkah lakunya?

Bab 2

"Ice creamnya enak. Aku harus menghabiskan ice cream ini sebelum masuk ke kelas kehamilan." Ucap Lisa dengan fokus kepada ice cream uang ia santap. Sedangkan Zack yang duduk di sebelahnya memilih mengemudikan mobilnya dengan sesekali mengamati wanita yang tampak bahagia dengan satu *cup ice cream* coklat hazelnut.

"Memangnya kenapa kalau kau memakannya di sana?"

"Hei, disana tak hanya ada aku dan si pembimbing. Ada juga beberapa ibu hamil lainnya. Aku tak mungkin membuat mereka semua merengek meminta *ice cream* pada suami mereka secara

bersamaan." Jawab Lisa dengan terkikik geli.

"Berlebihan sekali."

"Kau tak akan mengerti tentang keinginan wanita hamil jika belum merasakannya sendiri."

"Aku sudah mengerti. Kau sering menyusahkanku." Zack menjawab dengan wajah datar tak berekspresi. Dan hal itu membuat Lisa semakin gemas hingga dengan spontan ia mencubit gemas pipi Zack.

Ya. Lisa memang sering membuat Zack susah. Lisa sering meminta hal-hal yang tak masuk akal pada Zack semasa kehamilannya saat ini, hal itu kadang membuat Lisa tersentuh. Seharusnya yang melakukan tugas seperti itu adalah suaminya, atau bahkan mungkin lelaki yang menghamilinya. Tapi Lisa tahu bahwa ia tidak akan bisa bermanja-manja dengan lelaki lain selain dengan Zack. Lagi pula,

lelaki ini tampak menikmati perannya sebagai suami siaga?

Suami? Astaga, membayangkan hal itu saja membuat pipi Lisa merona-rona tak jelas.

“Kenapa merona begitu?” tanya Zack yang ternyata sejak tadi sudah diam-diam mengamati wajah Lisa.

“Tidak apa-apa.” Akhirnya Lisa memilih menikmati kembali *ice cream* yang sejak tadi ia santap yang anehnya, *ice cream* tersebut tak terasa manis seperti pertama kali ia menyantap *ice cream* itu tadi.

***

Zack masih tak menyangka jika ia akan melakukan hal ini. Berperan seperti seorang suami siaga untuk Lisa. Memang, ia harus melakukannya. Karena secara teknis, bayi yang dikandung Lisa adalah anaknya secara biologis.

Ya, Zacklah Sang pendonor tersebut.

Entah setan apa yang merasukinya saat itu. Ketika Lisa mengatakan niatnya untuk memiliki bayi dengan cara tak normal seperti inseminasi buatan, Zack sempat menentangnya. Sebenarnya, jika Lisa ingin memiliki bayi sendiri dengan bantuannya, Zack tak akan menolaknya. Bukan karena ia mesum atau cabul, tapi karena Zack memang sudah berada pada titik tak dapat menolak apapun keinginan Lisa. Jika Lisa ingin dia menghilang dari muka bumi ini, maka Zack akan melakukukannya. Tapi Zack tak memiliki keberanian untuk mengusulkan niatan tersebut. Di sisi lain Zack tak akan pernah rela melihat Lisa mengandung bayi pria lain yang bahkan tidak dikenal oleh wanita itu. Akhirnya, dengan curang ia mempersiapkan semuanya. Meminta Lisa untuk datang ke tempat bank sperma yang sudah ia tunjuk dan meyakinkan wanita itu bahwa di sana Lisa akan mendapatkan penanganan yang bagus dan memuaskan. Padahal dibelakang Lisa, Zack dan tim dokter sudah mengatur

semuanya, memastikan bahwa donor yang Lisa terima adalah donor dari Zack. Benar-benar licik, bukan?

Kini, bahkan ketika usia kandungan Lisa sudah memasuki bulan ke Lima, Zack masih belum berani menunjukkan kenyataan tersebut. Membuka rahasianya, karena ada rasa takut bersarang di sudut hatinya. Takut jika Lisa menolaknya, menolak pemberiannya, menolak bayi mereka karena kenyataan tersebut. Hal itu kadang membuat Zack frustasi. Disatu sisi ia ingin mengklaim diri Lisa, tapi disisi lain, ia tidak bisa menunjukkan hal tersebut karena ia tak memiliki status apapun bagi perempuan tersebut.

Zack juga takut, jika ia tak dapat mengendalikan diri, bersikap berlebihan hinga membuat Lisa curiga atau mungkin lari ketakutan karena sikap tak masuk akalnya. Karena itulah, Zack hanya bisa bersikap diam, tapi tetap siaga kapanpun Lisa membutuhkannya.

Ketika Zack sibuk dengan pikirannya sendiri, suara Sang pelatih kelas kehamilan membuat Zack mengangkat wajahnya dan memilih fokus mengikuti gerakan yang diajarkan oleh pelatih tersebut. Zack dan para suami disana diminta untuk memijat pelan bagian pundak dan punggung pasangannya, sedangkan para Ibu hamil diminta untuk rileks menikmatinya sesekali berlatih pernafasan.

“Kau, menyukainya?” tanya Zack kemudian.

“Tentu saja. Ini sangat enak.” Lisa menjawab.

Zack sedikit tersenyum. “Aku bisa melakukannya kapanpun kau ingin.”

“Kau bercanda?” Lisa tertawa. “Kau tahu, aku selalu merasa tulang-tulangku remuk setiap malam. Padahal usia kehamilanku belum memasuki trimester terakhir.”

“Apa trimester terakhir adalah yang paling buruk?”

“Ya. Banyak yang berkata bahwa dia akan menjadi monster saat memasuki trimester terakhir dalam kehamilan.”

“Oh, lucu sekali.” Zack tahu bahwa Lisa sedang bercanda.

“Astaga, aku tidak bercanda. Badan kami akan semakin rapuh, kami akan sulit tidur, dan akan banyak lagi kesusahan yang akan kami alami.”

“Kalau begitu, tinggalah ditempatku.” Lisa menolehkan kepalanya ke belakang, menatap Zack seketika, sedangkan Zack segera menghentikan pergerakannya. “Tinggalah ditempatku dan aku akan menemanimu melewati masa-masa itu.”

Ohh, ucapan Zack begitu lembut, begitu memabukkan hingga Lisa yakin jika ia kini sedang terpana dengan perkataan lelaki tersebut.

"Pikirkan lagi, Lisa. Aku ingin kau melewati semua itu bersamaku, demi dirimu, demi bayimu." Lanjut Zack lagi.

Lisa benar-benar terpana dengan perkataan lembut dan menggoda tersebut. Hampir saja Lisa terlena dan mengiyakan apa yang diusulkan Zack tadi jika bukan si pembimbing menegur keduanya karena tak fokus pada pelatihan. Akhirnya keduanya kembali memfokuskan diri dengan kelas kehamilan, meski dada mereka tak berhenti berdebar kencang, meski ketertarikan fisik diantara mereka meningkat dengan tajam, dan juga mesti pikiran mereka tak sedang berada di dalam kelas kehamilan tersebut.

***

Jam delapan malam, Zack dan Lisa sampai di kondominimum milik Lisa. Setelah kelas kehamilan yang melelahkan tersebut, Zack lantas mengajak Lisa untuk makan malam di luar. Tak ada yang

mereka bahas setelah ketertarikan intim di dalam kelas kehamilan tadi.

Zack tak lagi mengusulkan niatnya, ia cukup tahu diri dan cukup yakin jika akan mendapatkan penolakan dari Lisa. Akhirnya Zack memilih membungkam bibirnya dan hanya diam sepanjang malam hingga mereka sampai di ruang tengah kondominimum milik Lisa.

Sedangkan Lisa, bungkamnya dia bukan karena memikirkan hal tadi, ataupun memikirkan tentang tawaran Zack. Lisa bungkam seribu bahasa hanya karena ia tidak mengerti, rasa apakah yang tengah ia rasakan saat ini. Pasalnya, Lisa ingin Zack menciumnya, dan mungkin, menyentuhnya. Entah dari mana Lisa memikirkan pikiran semesum itu.

Salah satu temannya di kelas kehamilan pernah bercerita, bahwa sejak hamil, temannya itu cenderung lebih menginginkan seks dibandingkan suaminya. Perbandingan keinginan

temannya itu melakukan seks saat hamil menanjak hingga 75%. Lisa tak tahu bahwa hal itu akan menimpanya juga.

Ya, Lisa merasa bahwa ia juga menginginkan sebuah seks.

Astaga… padahal, Lisa bukanlah wanita yang gila dengan hal itu. Ia memang pernah dekat dengan pria, tapi hanya sebatas dekat. Lisa tak pernah menjalin kasih dengan seorang pria manapun, apalagi bercinta dengannya. Lisa yakin jika dirinya masih perawan jika dokter tidak merobek selaput darahnya ketika akan melakukan proses inseminasi buatan.

Dan kini, Lisa merasa seperi orang gila saat merasakan perasaan aneh tersebut. Ia menginginkan Zack, dan ia tidak tahu datang darimanakah keinginan tersebut.

“Uuum, kau, langsung pulang atau tinggal di sini?” tanya Lisa dengan sedikit ragu.

Zack mengangkat sebelah alisnya. Ia berjalan mendekat ke arah Lisa, sedangkan wanita itu memilih diam tak bergerak dari tempatnya berdiri. “Tinggal disini? Maksudmu, kau ingin aku menginap?”

Lisa memijit pelipisnya sendiri karena frustasi. “Umm, aku tidak tahu apa yang sedang kupikirkan, Zack. Jika kau ingin pergi maka pergilah.”

Tapi Zack tak ingin pergi. Zack malah berjalan mendekat hingga perut buncit Lisa menempel pada bagian bawah tubuhnya. Jemari Zack terulur, mengusap lembut pipi Lisa dan menyingkirkan anak rambut wanita itu yang jatuh tak beraturan.

“Kau, memikirkanku?” Ya, Zack memang bukan orang yang suka berbasa-basi.

“Aku tidak tahu.” Lisa tak ingin mengaku. Tentu saja. Tak mungkin ia mengatakan pada Zack jika lelaki itu

membuatnya terbakar dengan gairah saat ini.

“Demi Tuhan, Lisa. Katakan, apa kau memikirkanku?” tanyanya sekali lagi.

Lisa menundukkan kepalanya. Dengan pasrah ia menjawab. “Ya. Aku memikirkanmu, dan aku tidak mengerti apa yang mambuatku memikirkanmu.”

“Kau ingin aku menginap?” pertanyaan itu sontak membuat Lisa mengangkat wajahnya menatap wajah Zack yang sedang menunduk menatap tajam padanya.

“Zack, aku takut ini akan merusak semuanya. Kau tahu, hormonku sedang kacau, jadi aku…”

Lisa tak mampu melanjutkan kalimatnya karena saat ini Zack sudah menyambar bibirnya, melumatnya dengan lembut penuh gairah. Oh, Lisa merasa terbakar saat ini juga. Zack tak perlu lagi menggodanya, karena Lisa tahu akan

berakhir dimanakah mereka malam ini. Ya Tuhan! Lisa benar-benar menginginkan Zack. Begitupun sebaliknya.

Bab 3

Lisa mengalungkan lengannya pada leher Zack. Lisa tahu bahwa ini tidaklah benar. Mereka tak seharusnya melakukan ini. Mereka sudah berada di dalam kamar Lisa, sudah saling melucuti pakaian satu sama lain, telanjang bulat satu sama lain dengan cahaya temaram yang bersumber dari lampu tidur milik Lisa.

Zack tampak begitu memuja Lisa, lelaki itu tidak mengatakan apapun, tapi sentuhannya seakan mampu bercerita, bahwa lelaki itu begitu memuja setiap inchi dari tubuh Lisa. Hal itu membuat Lisa semakin terlena, terpesona dengan sikap

lembut yang ditampilkan oleh Zack hingga Lisa berada jauh dari akal sehatnya.

Tiba saatnya Zack membawanya terbaring di atas ranjang. Lelaki itu kembali memuja setiap inchi dari tubuh Lisa dengan cara mencumbunya sedikit demi sedikit. Setiap jemari tangan Lisa, setiap inchi kulitnya, hingga sampai pada ujung jari kakinya, Zack mencumbu semuanya. Lisa tidak tahu bahwa Zack akan melakukan hal ini padanya, membuatnya terlena hingga seperti ini.

Hingga ketika Zack akan memulainya, lelaki itu menatap dengan tatapan sungguh-sungguh pada Lisa. Zack seakan tengah mencari sebuah keraguan, tapi tentu saja ia tidak akan mendapatkan hal itu dari mata Lisa, karena saat ini, tak ada sedikitpun keraguan yang bersarang di dalam pikiran Lisa.

Zack akhirnya mulai menyatukan diri, sedikit sulit hingga membuat Lisa mengerang tak nyaman. Tapi dengan

kemahirannya, tak berapa lama Zack mampu menyatukan diri dengan begitu sempurna.

“Ohhh Zack!” Lisa tak kuasa mengerangkn nama lelaki itu.

“Ya. Aku.”

“Astaga kita melakukannya? Astaga..” Lisa tak melanjutkan racauannya lagi karena Zack segera membungkamnya dengan bibir lembut lelaki itu. Zack kembali mencumbu Lisa dengan penuh gairah, dengan penuh kasih sayang. Dan Lisa akhirnya membalasnya karena ia tidak mampu menolak cumbuan panas tersebut. Keduanya larut dalam gairah, dalam percintaan panas tanpa saling mengucapkan sepatah katapun setelahnya.

***

Pagi itu menjadi pagi yang sangat canggung untuk Lisa dan juga Zack. Keduanya bangun di ranjang yang sama dengan posisi sama-sama telanjang bulat

di bawah selimut yang sama. Ya Tuhan, jangan ditanya bagaimana suasana canggung diantara mereka.

Lisa yang biasanya cerewet, ceria dan paling bisa mencairkan suasana berubah Seratus delapan puluh derajat menjadi pendiam lengkap dengan wajahnya yang tak berhenti memerah. Hal itu semakin membuat Zack canggung. Akhirnya, dengan memberanika diri, Zack bangkit dan memunguti pakaiannya sendiri, mengenakan celananya kemudian berkata “Aku mandi dulu.” Setelah itu, Zack menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Lisa menghela napas panjang setelahnya. Ia tidak menyangka akan merasakan perasaan secanggung ini ketika dihadapan Zack. Lisa bahkan tak berani menatap ke arah lelaki itu. Ya, Tuhan, apa yang sudah terjadi dengan dirinya?

Selama ini, Lisa tak pernah merasakan perasaan seperti ini pada Zack. Lelaki itu tak pernah sekalipun mempengaruhinya.

Tapi semalam, semua seakan berubah. Apalagi saat ini, setelah mereka selesai menghabiskan malam pertama mereka. Oh, Lisa tidak bisa melupakan bagaimana panasnya mereka semalam.

Sesekali Lisa menangkup pipinya sendiri yang seakan memanas. Di luar, Salju pertama tampak sedang turun, tapi Lisa merasa tubuhnya panas hanya karena membayangkan kejadian semalam. Tak pernah ia merasa seintim itu dengan seorang pria, dan Lisa masih tidak menyangka bahwa lelaki pertamanya jatuh pada seorang Zack Wayne.

Saat Lisa tak berhenti memikirkan tentang lelaki itu, pintu kamar mandinya dibuka. Zack keluar dengan wajah yang sudah segar. Kecanggungan kembali terasa diantara mereka. Akhirnya Lisa memilih bangkit, membenarkan selimut yang membalut tubuh telanjangnya, dan ia segera masuk ke dalam kamar mandi tanpa

sepatah katapun. Ya Tuhan! Lisa ingin menenggelamkan diri di dalam *bathub*.

***

Sarapan dalam keadaan canggung.

Saat Lisa mengurung dirinya di dalam kamar mandi tadi, Zack keluar dan memesan dua potong hotdog. Dan kini, keduanya tengah menikmati hotdog tersebut dalam keadaan saling berdiam diri dengan suasana yang super canggung.

Lisa bahkan tampak tak berselera memakan hotdog tersebut, padahal ia tahu bahwa itu adalah hotdog terenak yang berada di sekitar kondominimum miliknya.

“Kau, ingin makan makanan lain?” Zack yang memperhatikan Lisa akhirnya membuka suaranya.

“Tidak, kenapa?”

“Kau tampak tak suka dengan makanannya.”

"Aku, Umm." Lisa tidak tahu harus menjawab apa. Jujur saja ini bukan seperti dirinya. "Zack. Aku tidak nyaman dengan kecanggungan ini."

"Kau yang membuatnya menjadi canggung, Lisa." Zack menjawab dengan tenang. "Kau banyak diam. Kenapa?"

"Aku tidak mengerti." Lisa mendesah panjang. "Tidak bisakah kita lupakan saja kejadian semalam? Aku ingin semuanya kembali normal."

"Melupakannya?" Zack tampak sedikit tersinggung.

"Maksudku, aku tidak ingin mengingatnya. Dan kumohon, jangan menceritakan apapun pada orang lain."

Oh, Baiklah. Zack benar-benar merasa tersinggung sekarang.

"Ya, kau tenang saja. Kita akan melupakannya."

"Kau, masih akan tetap menjadi paman yang baik untuk bayiku, bukan?" tanya Lisa lagi.

"Ya." Zack menjawab dengan pendek. Kemudian lelaki itu melirik sekilas ke arah jam tangannya. "Aku akan pergi, jam satu nanti, aku ada janji dengan orang."

"Oh ya, tidak apa-apa. Akupun hanya akan menghabiskan waktu dirumah. Jadi jangan mengkhawatirkanku." Jawab Lisa dengan cepat sembari bangkit berdiri. Bagi Lisa, kepergian Zack secara cepat adalah sebuah keberuntungan untuknya. Setidaknya ia akan merasa lega, dan tidak canggung seperti saat ini.

"Kau, benar-benar ingin aku cepat pergi?" tanya Zack saat melihat Lisa tampak antusias dengan kepergiannya.

"Uum, aku harap kau tidak terlambat dengan pekerjaanmu. Maksudku, aku sudah merepotkanmu sejak kemarin, aku

tidak ingin pekerjaanmu terbengkalai karena aku."

"Benar, hanya karena itu? Bukan karena kau sedang ingin menghindariku?"

"Aku? Kenapa aku harus menghindarimu?" Lisa bertanya balik.

Zack berdiri, ia sedikit tersenyum miring. "Entah, mungkin karena kau tak dapat melupakan kejadian semalam." Godanya sembari mendekat ke arah Lisa. Dengan spontan Zack meraih tubuh Lisa, kemudian mengecup singkat puncak kepala wanita itu. "Aku pergi dulu, aku akan kembali lagi." Dan setelah itu, Zack meninggalkan Lisa berdiri sendiri seakan tak percaya dengan apa yang baru saja dilakukan lelaki itu.

Zack menciumnya? Lelaki itu berani mencium lembut keningnya? Ya Tuhan! Apa yang sudah terjadi?

***

Hari-hari berlalu, dan Lisa merasa bahwa hubungannya dengan Zack semakin tidak nyaman untuknya. Zack memang selalu perhatian padanya, tetap menjadi teman dan calon paman yang siaga untuk calon bayinya, tapi yang membuat Lisa tak nyaman adalah bahwa suasana canggung diantara mereka yang seakan tak pernah mereda sejak malam itu. Belum lagi kenyataan bahwa ketertarikan fisik diantara mereka selalu terpantik begitu saja saat tak sengaja kulit mereka bersentuhan satu sama lain.

Lisa merasa terbakar, Lisa merasa bahwa ia ingin memiliki diri Zack sekali lagi. Entah darimana datangnya keinginan tersebut, Lisa tak tahu. Yang ia tahu adalah bahwa perasaan menggebu pada diri Zack benar-benar menyiksanya.

Hal itu membuat Lisa memutuskan suatu keputusan bodoh, bahwa ia ingin melupakan perasaannya pada Zack dengan cara berkencan dengan lelaki lain. Tapi,

lelaki mana yang ingin mengencani perempuan hamil sepertinya?

Ketika Lisa sibuk dengan pikirannya sendiri, Zack yang sejak tadi memperhatikannya akhirnya tak kuasa menahan rasa ingin tahunya.

“Kau, sedang memikirkan apa?” tanyanya hingga membuat Lisa mengangkat wajahnya.

“Aku?”

“Ya, kau. Kau tampak sedang memikirkan sesuatu.”

Lisa mengaduk *milkshake* dihadapannya. Saat ini, keduanya memang sedang berada di sebuah kafe yang letaknya tak jauh dari kondominimum milik Lisa.

“Zack, Apa mungkin jika aku bisa bertemu dengan pendonorku?”

Pertanyaan Lisa yang tiba-tiba dan tak masuk akal itu sempat membuat Zack

membulatkan matanya seketika. Ia tidak menyangka jika Lisa akan menanyakan pertanyaan seperti itu.

"Apa maksudmu?"

"Zack, aku merasa bahwa ini sedikit sulit."

"Sulit? Sulit bagaimana?"

"Aku, aku tidak bisa menjalaninya sendiri. maksudku, aku butuh seseorang berada di sampingku untuk mendukungku. Dan kupikir, ayahnyalah yang tepat melakukannya." Ucap Lisa sembari mengusap perutnya sendiri.

Zack murka seketika. "Aku sudah berada di sisimu, Lisa. Kau tidak sendiri."

"Tapi kita hanya teman, Zack, kita tidak memiliki suatu ikatan, ikatan intim seperti kau adalah ayahnya."

Lisa salah, tapi Zack tak mungkin mengatakannya saat ini. "Kau benar-benar gila, Lisa. Kau pikir akan segampang itu

mencari tahu siapa pendonormu? Mereka semua memiliki kontrak tertulis. Kau tidak bisa seenaknya mencari tahu siapa yang sudah berhasil membuatmu hamil."

"Aku hanya ingin tahu, tak bisakah kau membantuku?"

Tentu saja bisa. Tapi Zack tak akan melakukannya. "Tidak bisa. Bagaimana jika lelaki itu sudah beristri? Kau tetap akan menemuinya? Yang benar saja, Lisa." Zack masih kesal dengan ide gila Lisa tersebut.

Lisa menundukkan kepalanya, ekspresinya sendu, hal itu membuat Zack merasa bersalah karena sudah bersikap kasar dengan wanita di hadapannya tersebut.

"Aku hanya ingin tahu, seharusnya kau tak perlu sekeras itu menanggapinya." Lisa melirih.

"Aku tidak mengerti apa yang kau inginkan, Lisa. Pertama kali kau memutuskan untuk memiliki bayi dengan

cara seperti ini, kau sudah tahu resikonya, bahwa kau akan menjalaninya seorang diri. Kau tak mungkin bisa bertemu dengan pendonormu, karena klinik itu akan melindungi privasi semua kliennya. Kau mengerti prinsip dasar klinik itu, Lisa. Tapi kenapa kau berubah sekarang? Apa yang kau inginkan?" Zack mendesak. Ia ingin tahu apa alasan Lisa yang tiba-tibaa ingin bertemu dengan pendonornya.

Lisa mengangkat wajahnya seketika. "Aku ingin kencan. Apa kau puas?" mata Lisa berkaca-kaca seketika. "Aku ingin berkencan, dan aku sadar bahwa sekarang hampir tak ada orang yang mau mengencaniku karena perutku yang sudah membengkak. Satu-satunya orang yang mungkin mau mengencaniku adalah orang yang berhasil membuatku hamil."

"Kau salah. Aku mau." Zack menjawab dengan cepat.

"Kau apa?" Lisa berharap jika ia salah dengar.

"Aku mau berkencan denganmu."

"Zack! Aku tidak sedang bercanda."

"Kau pikir aku sedang bercanda? Jika kau ingin berkencan, maka aku siap mengencanimu. Kau tidak perlu meminta orang lain melakukannya."

Lisa menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku tidak mau. Kita tidak akan pernah berkencan."

"Kita sudah tidur bersama, Lisa."

Sial! Akhirnya, kata itu keluar juga dari mulut Zack. Sebuah deklarasi bahwa hubungan mereka benar-benar tak masuk akal. Tidur bersama tanpa status hubungan apapun.

Lisa berdiri seketika. "Aku tak ingin membahas malam itu. Aku mau pulang." Kamudian, Lisa memilih meningalkan Zack begitu saja. Lisa tidak dapat membahas tentang malam itu, malam indahnya bersama dengan Zack. Karena Lisa tahu

bahwa ia akan merasakan perasaan aneh terhadap Zack saat ia mengingat bagaimana panasanya mereka bercinta malam itu. Lisa tak ingin mengingatnya, Lisa tak berani melakukannya.

Sedangkan Zack, ia hanya membatu dengan kepergian Lisa. Zack tidak menyangka bahwa Lisa sangat tidak suka saat ia membahas tentang malam panas mereka. Kenapa? Apa Lisa kecewa karena sudah tidur dengannya? apa Lisa marah karena sudah menghabiskan malam panas bersamanya?

***

Dua hari kemudian....

Zack sudah merasa gila karena tak bertemu dan tak menghubungi Lisa. Ia hanya mengetahui kabar Lisa dari seorang pesuruhnya. Zack tidak berani untuk sekedar menghubungi wanita itu lebih dulu karena setelah di kafe sore itu, perang dingin diantara mereka baru saja dimulai.

Kini, Zack mempersiapkan diri untuk menemui Lisa. Karena ada suatu hal yang ingin ia sampaikan dengan wanita itu.

Setelah mengetuk pintu kondominimum milik wanita itu beberapa kali, akhirnya pintu itu dibuka. Lisa tampak terkejut mendapati dirinya berdiri menjulang di ambang pintu. Apa Lisa berpikir bahwa ia tak akan mengunjungi wanita itu lagi? Yang benar saja.

"Zack?"

"Ada yang ingin kubicarakan." Zack berkata dengan nada dingin.

"Zack, Jika itu tentang…"

"Tidak." Zack membalas cepat. "Aku tidak akan membahas malam itu lagi. Aku cukup tahu diri bahwa malam itu adalah malam terburuk untukmu."

"Aku tidak berkata bahwa-"

"Cukup, Lisa." Zack menghentikan kalimat Lisa. "Aku hanya ingin

mengatakan, bahwa kau bisa menemui pendonormu." Ucap Zack sembari memberikan sebuah map kepada Lisa.

Lisa ternganga dengan ucapan lelaki itu. "Kau… Kau… membantuku?" Lisa benar-benar tak menyangka jika Zack akan melakukan semua ini untuknya. Menuruti apapun keinginaannya.

Zack hanya mengangguk menjawab pertanyaan Lisa. Dan tanpa diduga, wanita itu segera memeluk tubuhnya erat-erat.

Lisa, Apapun akan kulakukan utukmu. Bahkan ke nerakapun aku rela, jika itu yang kauminta….

Bab 4

Lisa meremas kedua belah tangannya. Wajahnya tampak gugup dan ia tampak tidak nyaman dengan duduknya. Hal itu tak lepas dari perhatian Zack, hingga kemudian Zack bertanya “Kau, baik-baik saja?”

Lisa menatap ke arah Zack seketika. “Ya. Tentu saja.”

“Kau tampak kurang nyaman dengan hal ini. Apa sebaiknya aku membatalkan saja janji kita ini?” tanya Zack lagi.

Saat ini, keduanya sudah berada di sebuah kafe, tempat dimana mereka memiliki janji temu dengan seorang yang

diyakini Lisa adalah pendonor untuk dirinya. Entah kenapa Lisa merasa gugup setengah mati. Niatnya mengungkapkan hal itu pada Zack beberapa hari yang lalu tidak ia sangka bahwa akan menjadi kenyataan hari ini juga. Bertemu dengan pendonornya. Bagaimana jika pendonornya itu tak suka kenyataan jika Lisa ingin mengusik hidupnya?

"Kau, tidak perlu khawatir. Dia belum menikah." Lanjut Zack hingga membuat Lisa kembali menatap ke arah lelaki di sebelahnya itu.

Wajah Zack tampak datar, dan sesekali menampilkan ekspresi kerasnya. Kenapa? Apa Zack tidak suka dengan hal ini? kemudian Lisa menyadari bahwa memang seharusnya Zack tidak ada di sini. Ini adalah masalah pribadinya, pasti Zack merasa risih sudah ia libatkan dalam urusan pribadinya.

“Maafkan aku, Zack. Aku terlalu memaksakan kehendakku hingga melupakan dirimu.” Lisa melirih.

“Maksudmu?” Zack tak mengerti apa maksud Lisa.

“Kau, seharusnya kau sibuk dengan urusan pribadimu, bukan malah mengurusku hingga seperti ini. aku benar-benar merepotkanmu.”

“Tidak masalah.” Zack membalas dengan wajah datarnya. “Aku senang bisa membantu.” Lanjutnya lagi.

Lisa akan membuka suaranya lagi, tapi belum sempat ia melakukannya, seorang lelaki tampan datang menghampiri meja mereka.

“Zack Wayne?” sapa lelaki itu sembari mengulurkan jemarinya pada Zack. “Aku Tylor McMach.”

Lisa segera menatap lelaki itu dan ternganga melihatnya. Tampan, tentu saja,

tapi tak setampan Zack. Dalam hati Lisa bergumam. Ya Tuhan, kenapa juga ia membandingkan Tylor dengan Zack?

Zack berdiri, menyambut uluran tangan Tylor. Kemudian ia mengenalkan Lisa pada Tylor. “Ini Lisa Wesley, perempuan yang kuceritakan padamu.”

“Oh, Hai.” Dengan ramah Tylor mengulurkan jemarinya pada Lisa. “Cantik sekali.” Gumam Tylor kemudian.

“Terimakasih.” Dengan gugup Lisa menjawab.

Zack yang menatap Lisa segera mengeraskan ekspresinya. Ia tidak suka saat melihat Lisa tampak malu-malu seperti itu dihadapan lelaki lain. Rasanya, Zack ingin mengatakan pada Lisa bahwa ia tidak suka dengan hal ini. tapi Zack memilih mengendalikan dirinya.

“Jadi, apa yang akan kita bahas?” tanya Tylor kemudian.

Zack kembali duduk, Lisa dan Tylorpun ikut duduk. “Lisa, aku sudah mengatakan pada Tylor, siapa kau sebenarnya, dan apa hubunganmu dengan dia.” Zack membuka suaranya. “Sekarang, semua terserah padamu. Apa yang kau inginkan, maka katakanlah di sini.”

“Uuum, sebelumnya aku minta maaf karena sudah mengganggumu.” Lisa berkata dengan hati-hati. “Tapi, aku hanya ingin tahu siapa ayah dari bayiku, itu saja. Aku tak ingin meminta pertanggung jawaban karena keputusan ini tentu datang dari diriku sendiri. aku hanya ingin tahu saja siapa orangnya.”

“Ya, aku mengerti. Orangnya adalah aku, aku sudah sering mengalami hal ini.”

Lisa menatap Tylor penuh tanya. “Sering? Maksudmu?”

“*Well*, bukan hanya sekali dua kali aku mendonorkan bibitku di bank itu. Dan mereka beberapa kali sudah

menggunakannya dan berhasil. Seperti dirimu, aku berterimakasih karena kau mau menggunakan milikku."

Entah kenapa Lisa merasa kecewa. Ya Tuhan! Apa yang kauharapkan, Lisa? Resiko menggunakan bank sperma memanglah seperti ini. anakmu mungkin akan memiliki banyak saudara sedarah tanpa kau ketahui, dan entah kenapa hal itu sedikit membuat Lisa merasa mual.

"Sudah berapa banyak perempuan yang berhasil kau buat hamil dengan donor milikmu?" tanya Zack kemudian.

"Sekitar Empat." Jawab Tylor sedikit ragu, "Tapi itu yang diinformasikan oleh pihak bank. Sisanya aku tidak tahu."

Zack menatap ke arah Lisa, wajah wanita itu tampak memucat. Apa ia sudah keterlaluan melakukan hal ini pada perempuan itu?

"Kau, baik-baik saja?" tanya Zack kemudian.

“Ya, Tentu saja.” Jawab Lisa sembari mengendalikan diri.

“Kau ingin pulang?” kali ini Zack bertanya sembari berbisik pada Lisa. Lisa ingin menjawab ‘Ya’ tapi ia tidak enak dengan Tylor. Hal itu ditangkap oleh Zack, dan akhirnya Zack berusaha menyelamatkan Lisa dari keadaan seperti sekarang ini.

“Sebenarnya aku ada janji jam satu nanti, dan aku kurang nyaman meninggalkan dia denganmu.” Zack berkata dengan jujur tapi terdengar arogan.

“Zack?” Lisa menatap Zack dengan penuh tanya.

“Sepertinya kita sudahi saja pertemuan hari ini, kau bisa menemuinya lagi nanti.” Ucap Zack kemudian.

“Oh tentu saja.” Tylor membalas.

Lisa tidak tahu apa yang terjadi diantara Zack dan Tylor. Zack tampak tidak suka dengan Tylor, dan Tylor tampak tak menghiraukan hal itu. Tylor tampak santai seakan-akan memang seperti itulah yang seharusnya terjadi. Sedangkan dirinya? Astaga, Lisa sendiri tidak mengerti apa yang ia rasakan saat ini.

***

"Kau baik-baik saja?" tanya Zack ketika mereka sudah sampai pada kondominimum milik Lisa.

"Astaga, bisakah kau berhenti menanyakan hal itu pdaku?!" Lisa tampak kesal, tapi ia tidak mengerti apa yang membuatnya kesal.

"Aku hanya terlalu mengkhawatirkanmu, Lisa. Wajahmu memucat ketika kau tahu siapa lelaki yang berhasil membuatmu hamil."

“Kaupikir aku harus senang saat tahu bahwa dia mungkin saja memiliki ribuan anak kandung di luaran sana?”

“Jadi pikirmu, hanya kau satu-satunya orang yang berhasil menggunakan spermanya? Ya Tuhan, Lisa! Seharusnya kau memikirkan hal ini sebelum melangkah sejauh ini. kau memutuskan untuk menggunakan bank sperma, jadi kau harus siap menanggung resikonya.”

Lisa tak menyangka jika Zack akan semarah ini terhadapnya. Ini adalah kehidupan pribadinya, seharusnya Zack tak perlu berlebihan menanggapinya.

“Lebih baik kau pulang saja. Aku tidak ingin membahas masalah ini denganmu.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu, Lisa.”

“Zack!” Lisa berseru keras. “Kau tak perlu terlalu jauh mencampuri urusanku. Ini adalah masalah pribadiku. Bukan kapasitasmu untuk mencampurinya bahkan menghakimiku karena masalah ini.

sekarang pergilah.” Lisa tampak benar-benar marah hingga ia tidak memperhatikan raut terluka yang tampak jelas terukir di wajah Zack.

“Kau ingin aku pergi?” tanya Zack sekali lagi.

Lisa membalikkan tubuhnya memunggungi diri Zack. “Ya. Pergilah.” Dan yang bisa dilakukan Zack hanyalah menuruti saja apapun keinginan wanita dihadapannya tersebu.

Zack akan pergi, tapi ia tidak akan meninggalkan Lisa, ia akan selalu berada di dekat wanita itu meski wanita itu tidak menyadari keberadaannya.

***

Satu bulan berlalu setelah sore itu….

Lisa bangun dari tidurnya dan mendapati tubuhnya terasa remuk. Kehamilannya yang memasuki awal trimester ketiga dirasakan semakin berat

untuknya. Belum lagi kenyataan bahwa ia menjalani kehamilan ini benar-benar sendiri.

Berengsek! Zack!

Pria itu pernah berjanji akan selalu menemaninya, tapi sejak setelah ia mengusir Zack sore itu, Zack tak lagi menghubunginya atau bahkan berkunjung ke tempat tinggalnya. Hal itu membuat Lisa sedih, bahkan setiap kali ia mengingat tentang Zack, Lisa ingin menangis.

Lisa mencoba mengenyahkan semuanya dan memilih untuk segera mandi. Hari ini, Tylor akan menjemputnya, mereka akan memeriksakan bayinya.

Lisa menghela napas panjang. Entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja Tylor tampak perhatian dengannya. Lelaki itu sering datang menemuinya dan memberikan perhatian lebih padanya. Bahkan, Lisa merasa bahwa Tylor tampak memposisikan diri untuk menggantikan

sosok Zack. Entah hanya perasaannya saja atau memang seperti itu kenyataannya.

Dalam hati Lisa berpikir, mungkin selama ini Tylor memang sering melakukan hal itu untuk wanita yang tak sengaja mengandung benihnya. Entah berapa banyak Tylor melakukan hal ini pada wanita lain. Membayangkan hal itu saja membuat Lisa kembali mual.

Ya Tuhan! Lisa tidak suka kenyataan ini. Lisa tidak suka jika yang menemani hari-harinya adalah Tylor. Lisa ingin hari-harinya dulu kembali terjadi, hari-hari dimana Zacklah yang selalu perhatian dengan dirinya. Ya Tuhan! Lisa benar-benar merindukan Zack.

***

Saat mereka selesai memeriksakan kandungan Lisa, keduanya menghadap dokter kandungan tersebut. Menjelaskan bagaimana keadaan bayi yang sedang dikandung Lisa. Belum selesai Sang Dokter

menjelaskan semuanya, ponsel Tylor berbunyi. Awalnya lelaki itu tidak menggubrisnya, tapi kemudian Tylor mengangkatnya dan permisi untuk keluar sebentar karena ia merasa sangat terganggu dengan telepon tersebut.

Lima menit kemudian, Tylor tak juga kembali padahal Dokter sudah selesai menjelaskan semuanya pada Lisa. Akhirnya Lisa memilih untuk segera keluar dari ruang dokter tersebut dan mencari keberadaan Tylor.

Tak berapa lama, Lisa mendapati Tylor sedang berdiri di ujung parkiran tempat praktik dokter tersebut. Tylor tampak sedang asyik menelepon, dan Lisa memilih mendekat ke arah lelaki itu.

"Sayang, ini adalah project besar. Mr. Wayne membayarku dengan mahal jika aku berhasil melakukan hal ini. Sebentar lagi, setelah Lisa melahirkan maka semua selesai."

Lisa tak mengerti apa yang dikatakan Tylor. Apa maksud lelaki itu?

"Ya Tuhan! Mana mungkin aku benar-benar melakukan hal itu. Itu adalah bayi Mr. Wayne, tapi mungkin Mr. Wayne tak ingin mengakuinya. Jadi dia memintaku dengan surat yang sudah dilegalisir, bahwa aku akan mengakui bayi itu adalah benihku, dan aku tak bertanggung jawab dengan kebetulan ini."

Lisa membungkam bibirnya sendiri.

"Tentu saja aku sangat yakin. Aku tak mungkin sembarangan menadatangani surat kontrak jika itu akan merugikaku." Tylor masih tetap berbicara karena lelaki itu tidak sadar jika kini Lisa sudah mengetahui semuanya.

Lisa sendiri memilih segera pergi meninggalkan Tylor. Jantungnya berdegup kencang. Ia pasti salah dengar. Ya, ia pasti salah dengar.

Bab 5

Malam harinya, Lisa benar-benar kesal saat mendapati pintu kondominimum miliknya digedor dengan keras. Sepanjang siang ia mengurung diri di dalam kamarnya, matanya bengkak karena tangis yang tiba-tiba saja merebak.

Benarkah apa yang dikatakan Tylor? Bahwa bayi yang dikandungnya adalah milik Zack Wayne? Lalu kenapa Zack memperlakukannya seperti ini? kenapa? Apa benar karena Zack tak ingin mengakui anakknya? Jika karena itu alasannya, kenapa Zack menjadi pendonor untuknya? Sungguh, Lisa merasa kebingungan.

Sesekali ia memeluk perutnya sendiri, bayi yang seakan tak diinginkan oleh ayahnya itu kini tengah berlindung didalam rahimnya. Ya Tuhan! Jika benar Zack adalah ayah bayinya dan lelaki itu membayar Tylor untuk melakukan hal ini, maka Lisa tak akan memaafkannya.

Gedoran pintu kondonya semakin keras, Lisa berusaha bangkit dan berjalan secepat mungkin ke arah pintu mengabaikan punggung belakangnya yang terasa nyeri. Ketika Lisa membuka pintunya, alangkah terkejutnya saat ia mendapati Zack berdiri dengan wajah khawatirnya.

“Apa yang kau lakukan disini?” tanya Lisa dengan nada yang tak enak didengar.

“Sial! Apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau menghilang? Kenapa kau meninggalkan Tylor? Kenapa kau tidak mengangkat telepon atau membalas pesan dariku sepanjang siang tadi?!” Zack memberondong Lisa dengan berbagai macam pertanyaan yang ada di kepalanya.

Tadi, Zack baru saja selesai rapat ketika mendapati telepon dari Tylor, bahwa Lisa menghilang. Tylor tak dapat menemukan wanita itu. Ponselnya masih aktif, tapi wanita itu tak menjawab telepon dari Tylor. Tylor juga tak yakin bahwa Lisa pulang. Dan akhirnya, Tylor memilih menghubungi Zack.

Zack segera menghubungi Lisa, tapi wanita itu tak juga mengangkat teleponnya. Ingin sekali Zack mencari Lisa siang itu juga, tapi Zack memiliki janji yang benar-benar tak bisa dibatalkan. Akhirnya, sepanjang siang, Zack berakhir dengan kekhawatiran yang semakin meningkat setiap detiknya.

"Itu bukan urusanmu. Sekarang pergilah." Jawab Lisa dengan nada ketusnya.

"Aku tidak akan pernah pergi dari sini."

"Aku ingin kau pergi!" Lisa berseru keras.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Lisa!" Zack membalas seruan keras dari wanita di hadapannya tersebut.

"Kenapa? Karena kau merasa bertanggung jawab denganku? Karena aku sedang mengandung benih sialanmu?!"

Zack ternganga dengan apa yang baru saja ditudingkan Lisa terhadapnya. Darimana dia tahu tentang hal ini?

"Jawab, Zack! Apa yang kukatakan adalah sebuah kebenaran? KATAKAN!" Lisa berteriak wanita itu bahkan sudah memukul-mukul dada Zack.

Zack hanya membeku, ia tidak tahu apa yang harus ia katakan. Apa yang harus ia jelaskan pada Lisa. Karena Zack takut, bahwa setelah ini, ia akan benar-benar kehilangan sosok Lisa.

"JAWAB ZACK! KATAKAN SESUATU! JAWAB AKU!" Lisa seperti tak mampu mengendalikan dirinya. Wanita itu diliputi

oleh sebuah emosi yang seakan membakar semua yang ada di dahapannya.

Zack meraih kedua pergelangan Lisa yang sejak tadi memukuli dadanya hingga wanita itu menghentikan pergerakannya seketika. “Ya. Itu benar.”

Setelah jawaban itu, Lisa menangis. Zack segera meraih tubuh Lisa kemudian memeluk erat wanita tersebut. Lisa menangis sesenggukan, entah apa yang membuatnya menangis, entah apa yang ia rasakan saat ini, Lisa sendiri tak tahu.

***

Zack mengambilkan segelas air ketika merasa Lisa sudah dapat mengendalikan dirinya. Wanita itu tadi tampak begitu terguncang, dan kini, wanita itu sedang duduk di sebuah sofa panjang sembari mengelus perutnya sendiri.

“Minumlah.” Zack memberikan minuman tersebut, tapi Lisa memilih tidak menghiraukannya.

Zack menghela napas panjang, ia menaruh minumannya di meja, sedangkan dirinya segera duduk berjongkok di hadapan Lisa.

"Lisa." Zack meraih telapak tangan Lisa tapi secepat kilat Lisa menepisnya.

"Jangan sentuh aku!" Serunya dengan ketus.

"Aku tahu aku salah. Aku minta maaf." Zack melirih. Sungguh, ia tidak bisa jika Lisa bersikap seperti ini padanya.

"Kenapa kau melakukannya, Zack? Kenapa kau melakukan ini?" mata Lisa kembali berkaca-kaca ketika ia mempertanyakan hal itu pada Zack.

"Karena aku tidak ingin melihatmu mengandung bayi pria lain." Zack menjawab dengan jujur.

"Kenapa? Itu bukan urusanmu, Zack! Ini adalah tentang kehidupan pribadiku.

Kenapa kenapa kau mencampurinya hingga sejauh ini?"

Zack menelan ludah dengan susah payah. Ia ragu untuk mengatakannya, tapi ia tidak bisa mundur saat ini. "Karena, karena aku mencintaimu."

"Apa?" sungguh, Lisa sangat *shock* saat mendengar pernyataan tersebut. "Jangan bercanda, Zack Wayne!"

"Lisa, aku memang tidak pandai untuk mengatakan hal ini. tapi sungguh, aku memang mencintaimu, sudah sejak lama sekali. Karena itulah aku melakukan hal ini."

"Tapi… tapi… Astaga, aku hanya anak dari *Nanny* yang mengasuhmu, Zack. Ini tak masuk akal."

"Aku tidak peduli. Apa yang salah dengan hal itu? Aku mencintaimu bukan karena siapa kau, tapi karena itu adalah kau."

Lisa menggelengkan kepalanya. "Zack jangan, aku merasa ini salah. Tolong jangan begini."

"Apa yang salah? Katakan dimana letak kesalahannya?"

"Zack, Dunia kita berbeda. Kau adalah pewaris tunggal Wayne Enterprise, sedangkan aku hanya anak dari pengasuhmu yang kini hidup sebagai pengangguran dan hanya mengandalkan tabungan. Tak seharusnya kau memeberikan benihmu padaku, tak seharusnya kau membiarkan hal ini terjadi."

"Aku tidak peduli dengan status sosial kita. Aku benar-benar mencintaimu, Lisa. Jangan menolakku karena alasan itu karena aku tidak bisa merubah keadaan kita."

"Zack...." Lisa melirih.

Zack bangkit kemudian menangkup kedua pipi Lisa. “Aku mencintaimu, tidak bisakah kau melihat kesungguhan hatiku?”

Air mata Lisa jatuh dengan sendirinya. Ya, ia melihat dengan jelas di mata Zack, bagaimana lelaki itu benar-benar tulus ketika mengungkapkan perasaannya. Zack benar-benar mencintainya, dan Lisa tak kuasa menahan rasa haru saat membayangkan hal itu.

Dengan segera, Zack mendaratkan bibirnya pada bibir Lisa, melumatnya lembut, mencumbunya dengan penuh kerindua. Oh, Zack merasa lega karena ia sudah mengungkapkan perasaannya pada Lisa. Meski wanita itu belum membalas pernyataan cintanya, tapi bagi Zack, mengatakan bahwa ia begitu mencintai wanita ini adalah hal yang paling penting baginya.

Sedikit demi sedikit, Lisa membalas cumbuan panas yang diberikan oleh Zack, wanita itu bangkit, berdiri bersama dengan

Zack, kemudian mengalungkan lengannya pada leher lelaki itu. Sepenuhnya, Lisa sudah tergoda, gairahnya terpancing begitu saja hingga ia melupakan akal sehatnya. Padahal, banyak yang harus mereka bahas, tapi sepertinya mereka tidak ingin meninggalkan tautan bibir mereka yang terasa semakin panas setiap detiknya.

Zack melepaskan cumbuannya ketika ia merasa bahwa napas Lisa terputus-putus. Tanpa banyak bicara ia membimbing diri Lisa masuk ke dalam kamarnya, sedangkan Lisa mengikuti saja apapun yang dilakukan lelaki itu terhadapnya.

Lisa bahkan hanya diam ketika Zack melucuti pakaiannya sendiri kemudian lelaki itu membantunya untuk menanggalkan pakaian yang ia kenakan. Keduanya sama-sama polos, berdiri dan segera menuju ke arah ranjang.

Lisa berbaring dengan indah di sana, dan Zack segera menyusulnya. Lelaki itu

menampakkan senyuman yang penuh dengan kekaguman. Bibirnya mulai mendarat pada bibir Lisa, megecup singkat di sana, kemudian turun ke leher jenjang wanita tersebut.

Ohh, Lisa benar-benar membuatnya gila. Zack tidak tahu apa yang membuatnya begitu tertarik dengan wanita ini hingga membuatnya segila ini. bibirnya kembali turun, mendarat pada puncak payudara wanita itu yang tampak padat berisi. Zack mengodanya sebentar, membuat Lisa menggelinjang nikmat. Ya Tudah! Zack ingin segera meledak.

Bibir Zack turun lagi, dan berhenti pada perut Lisa yang sudah bulat, berisi bayinya di dalam sana. "*Little Bunny*..." Zack memanggil dengan suara seraknya, sebelum ia kembali mengecupi perut wanita di bawahnya tersebut.

Lisa sendiri begitu menikmati permainan Zack, kelembutan lelaki itu benar-benar menunjukkan bahwa lelaki itu

begitu mencintainya, memujanya hingga sulit diungkapkan. Lisa tidak tahu apa yang membuatnya terlihat special di mata Zack, tapi ia sangat bersyukur jika hal itu benar-benar terjadi.

Tiba saatnya ketika Zack akan menyatukan diri, mata lelaki itu menatap tajam ke arahnya, seakan ingin mengklaim dirinya, seakan ingin menunjukkan kepemilikannya atas tubuh Lisa. Zack kemudian mulai mendesak, lagi dan lagi, hingga mereka menyatu dengan begitu sempurna.

“Zack....” Lisa melirih karena kenikmatan yang menghantamnya. Zack terasa penuh mengisinya, dan lelaki itu tak membuang waktunya untuk menggerakkan tubuhnya memompa diri Lisa.

Zack tak menjawab, lelaki itu hanya menggeram, seperti seekor singa yang tengah asyik memadu kasih dengan betinanya. Ya Tuhan! Zack benar-benar

menikmati percintaannya saat ini. ia tidak ingin lagi menyembunyikan perasaanya, ia akan mencintai diri Lisa dan menunjukkan pada dunia bahwa cintanya hanya untuk wanita ini seorang.

Zack menghujam lagi dan lagi, jemarinya memenjarakan pergelangan tangan Lisa, sedangkan bibirnya mencari bibir Lisa, mengajaknya menari bersama, dan mengantarkan Lisa pada puncak kenikmatannya.

Sekali lagi Lisa mengerangkan nama Zack, ketika ia berada pada puncak kenikmatan. Saat tahu Lisa sudah mendapatkan pelepasan pertamanya, Zack tak membuang waktu untuk menyusul bersama. Keduanya hanyut dalam gelombang gairah, melambung bersama cinta, dan terbang bersama asa.

***

Zack masih setia memeluk tubuh Lisa dengan posisi wajahnya berada di bawah

payudara Lisa, dengan bibir yang sesekali mengecupi perut hamil Lisa.

Lisa merasa begitu intim dengan Zack, merasa bahwa lelaki ini mencintainya begitu banyak, hingga kemudian Lisa bertanya “Sejak kapan kau memiliki perasaan itu padaku?”

Zack mengangkat wajahnya, menatap ke arah Lisa sebentar, kemudian kembali lagi pada perut Lisa. “Sudah sangat lama.” Jawab Zack dengan sesekali mengecupi perut wanita itu.

“Berapa lama?” Lisa masih tak ingin berhenti.

“Bertahun-tahun yang lalu.” Zack menjawab dengan jujur.

“Kenapa kau diam saja? Kenapa tidak mengatakannya padaku.”

“Aku tak memiliki keberanian. Aku takut kau menolakku dan hubungan kita merenggang.”

“Dan, jika sekarang aku menolakmu, apa yang akan kaulakukan?” pertanyaan Lisa sedikit memancin Zack.

“Lisa, aku tahu bahwa aku bukan tipe lelaki biasa seperti yang kau inginkan. Tapi tolong, setidaknya belajarlah mencintaiku.”

Mata Lisa kembali berkaca-kaca. “Kau, kau terlalu sempurna untuk kucintai, Zack.” Lirihnya.

“Apa aku harus bangkrut dulu agar kau mau menerimaku? Atau apa aku harus dicoret dulu dari ahli waris Wayne Enterprise agar kau mau bersamaku? Jika itu yang kau inginkan, maka aku akan melakukannya.”

“Zack....” Lisa melirih. Tentu Lisa tak ingin Zack melakukan hal itu. Ia tidak ingin Zack menjadi lelaki bodoh hanya karena mencintainya. “Kau tak perlu melakukannya. Aku percaya padamu.” Ucapnya sembari mengusap lembut rambut Zack.

"Jadi, maukah kau belajar mencintaiku?" tanya Zack kemudian. "Sebagai pasangan." Lanjutnya lagi.

Lisa menganggukkan kepalanya. "Ya, aku akan belajar mencintaimu, meski rasanya sedikit sulit." Lisa mengecup singkat puncak kepala Zack. Ia menghela napas panjang. "Bukan karena kau bukan tipeku, bukan karena aku tak menyukaimu, tapi ini terasa sulit karena aku merasa bahwa ini seperti mimpi. Seorang Zack Wayne, jatuh cinta padaku. Aku yang tak memiliki apapun, rasanya, aku masih tidak percaya dengan kenyataan ini."

"Kenyataannya aku benar-benar mencintaimu, Lisa." Zack menegaskan sekali lagi, dan Lisa kembali terpana karenanya. Kemudian Zack bangkit, ia duduk dan meminta Lisa ikut duduk di hadapannya.

Zack lalu meraih kedua telapak tangan Lisa, menggenggamnya dengan erat, kemudian ia mengembuskan napas

panjang, sebelum berkata "Menikahlah denganku."

Lisa ternganga dengan dua kata yang baru saja keluar dari bibir Zack. Zack melamarnya? Lelaki itu ingin mempersitrinya? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

Epilog

"Josh!" Dengan lelah Lisa mengikuti langkah kaki bocah berusia Lima tahun itu. Josh Ridley Wayne, adalah putera yang ia lahirkan Lima tahun yang lalu. Puteranya bersama dengan Zack.

Setelah malam dimana ia dilamar oleh Zack, Lisa memang tak segera menerima lamaran tersebut. Lisa memilih untuk menggantungnya dengan alasan bahwa Lisa masih belum siap untuk menikah apalagi dengan sosok sempurna seperti Zack. Tapi Zack tak putus asa, lelaki itu selalu setia menemaninya, perhatian dengannya, mencintainya dengan penuh

kasih, hingga rasa cinta itu bersemi indah di dalam diri Lisa.

Puncaknya ketika proses kelahiran Josh, Lisa terharu bagaimana Zack begitu pengertian ketika menemaninya, lelaki itu menjelma seperti seorang suami dan ayah yang luar biasa, hingga kemudian Lisa mengatakan "Aku mau" Pada saat itu juga dan sempat membuat Zack bingung dengan jawabannya.

Kini, Lima tahun berlalu dan hubungan mereka berjalan dengan begitu sempurna. Zack masih menjadi CEO dari Wayne Enterprise. Sedangkan Lisa menjadi seorang istri yang begitu dicintai oleh Zack.

Lisa melihat Josh disambut hangat oleh Daddynya. Zack berjongkok dan Josh segera memeluk tubuh Daddynya tersebut.

"Dad, aku mendapat bintang sepuluh." Ucap Josh dengan polos.

"Benarkah? Bolehkah aku melihatnya?"

Dengan segera Josh melepaskan tes yang menggantung di punggungnya, membukanya kemudian mengeluarkan sebuah buku dan menunjukkannya pada Zack.

“Woww. Anak Daddy benar-benar pintar.” Puji Zack.

Hal itu tak lepas dari tatapan mata Lisa. Lisa tersenyum melihat interaksi keduanya. Zack memang begitu menyayangi Josh, bahkan kadang, Lisa merasa cemburu dengan kecintaan suaminya itu pada putera mereka. Dengan spontan Lisa mengusap lembut perutnya, dimana disana terdapat buah hati keduanya dengan Zack yang sudah berusia lima bulan.

Menurut perkiraan, bayi mereka nanti adalah perempuan, Lisa merasa terberkati dengan kenyataan itu. Ia memang menginginkan bayi perempuan setelah memiliki Josh. Dan Tuhan mengabulkan keinginannya.

Ia sangat bahagia dengan kabar gembira tersebut. Bukan hanya Lisa, Zack maupun Josh, bahkan kedua orang tua Zack pun ikut berbahagia dengan kebahagiaan Zack dengan Lisa.

Saat Lisa sibuk dengan pikirannya, saat itulah ia melihat Zack bangkit meninggalkan Josh dan menuju ke arahnya. Zack menundukkan kepalanya, kemudian mengecup singkat bibir Lisa, sedangkan jemarinya sudah menangkup perut Lisa dan mengusapnya dengan lembut.

“Bagaimana keadaanmu?” tanyanya penuh perhatian.

“Baik.” Jawab Lisa dengan wajah yang sudah merona merah.

“Jadi, apa yang sedang kaubawa?” tanya Zack kemudian.

Astaga, Lisa bahkan hampir lupa jika kedatangannya ke kantor Zack siang ini adalah untuk mengantarkan makan siang untuk suaminya tersebut.

"Ya Tuhan! Aku hampir lupa. Aku membawakanmu makan siang."

Zack terenyum lembut. "Apa yang membuatmu lupa dan tidak fokus, *Swetty."*

Oh panggilan itu. Lisa menaruh sembarangan rantang dan juga tas yang ia bawa, kemudian ia mengalungkan lengannya pada leher Zack. Dan berbisik dengan nada menggoda.

"Kau, *Honey.* Kau yang kupikirkan." Bisiknya.

Zack tersenyum. Ia kembali mengecup singkat bibir Lisa. "Jangan menggodaku, *Sweety*. Kau tahu, *Little Bunny* sedang mengawasi kita." Ucap Zack sembari melirik ke arah Josh dan membuat Lisa juga ikut melirik ke arah puetarnya tersebut.

Josh berdiri, bersedekap tak jauh dari tempat mereka berdiri. Anak itu menampilkan ekspresi cemberutnya karena sejak tadi diabaikan oleh kedua

orang tuanya. Hal itu membuat Lisa dan Zack terkikik geli dengan ekspresi yang ditampilkan puteranya tersebut.

"Ya Tuhan! Dia mirip sekali denganmu." Bisik Lisa pada Zack.

"Tentu saja. Aku ayahnya. Dia akan menjadi seperti aku, dia akan menjadi lebih baik dariku."ucap Zack dengan pasti.

Lisa hanya tersenyum mendengar penyataan itu. Ya, apapun itu, yang terpenting saat ini adalah kehidupan mereka sudah bahagia. Zack tak lagi menyembunyikan perasaannya seperti dulu, Zack tak lagi takut mencurahkan rasa cintanya pada Lisa di hadapan umum, dan hal itu semakin membuat Lisa jatuh cinta lagi dan lagi pada lelaki ini.

Zack sudah memberinya cinta, mengajarinya tentang cinta, dan ia akan merawat cinta itu hingga selalu tumbuh indah, bermekaran, selamanya....

The End

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺